

6). Al-Hasan Li Dzatih.

el-atsar.blogspot.com/2015/06/hasan-li-dzatih-para-pembaca-sekalian.html

- PERTEMUAN : KE - ENAM.
- BUKU : MUSTHALAH AL HADITS.
- PENGARANG : IBNU 'UTSAIMIN RAHIMAHULLAH.



Bismillahir-Rahmanir-Rahim...

=>> HASAN LI DZATIH

Para pembaca sekalian yang kami mulyakan, telah berlalu uraian bahwa

Hadits Ahad ditinjau dari sisi level atau tingkatan kekuatan sanadnya terbagi menjadi lima, yaitu : 1). Shahih Li Dzatih, 2). Shahih Li Ghairih, 3). Hasan Li Dzatih, 4). Hasan Li Ghairih, dan 5). Dha'if. Dan telah berlalu juga uraian bagian pertama, yaitu : uraian masalah Shahih Li Dzatih dan sedikit penjelasannya walhamdulillah.

Kemudian, seharusnya pada pertemuan kita kali ini adalah menguraikan bagian kedua, yakni masalah Shahih Li Ghairih. Akan tetapi penulis memandang akan lebih bagus dan lebih mudah bagi para pembaca sekalian untuk melewati bagian kedua ini sementara, dan kita akan masuk terlebih dahulu pada bagian ketiga.

Mengapa bagian kedua diakhirkan? Karena apabila pembaca telah menguasai bagian ketiga, insya Allah akan dengan mudahnya menguasai pembahasan bagian kedua. Bi idznillah.

3). Hasan Li Dzatih.

Berkata Asy Syaikh rahimahullah :

وَالْحَسَنُ لِدَاتِهِ : مَا رَوَاهُ عَدْلٌ خَفِيفُ الضَّبْطِ بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ وَسَلَمَ مِنَ الشُّذُودِ وَالْعَلَّةِ الْقَادِحَةِ 3_

Dan (definisi) Hasan Li Dzatih yaitu :

Suatu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang "ADL" - "KHAFIF DHABTH" - "MUTTASHIL SANAD" dan selamat dari "SYUDZUDZ" dan "ILLAH QADIHAH".

@Keterangan berkaitan dengan definisi.

Perhatikanlah definisi Hasan Li Dzatih di atas, maka para pembaca akan mendapati persamaan sebagaimana definisi Shahih Li Dzatih. Hanya saja pada Hasan Li Dzatih terjadi perbedaan dari satu sisi, yakni pada kalimat "خَفِيفُ الضَّبْطِ". Adapun pada definisi Shahih Li Dzatih menggunakan kalimat "تَأَمَّ الضَّبْطِ".

Tentang penjelasan kalimat “تَامَ الصَّبِيْطُ” telah berlalu uraiannya wahamduillah. Adapun maksud dari kalimat “خَفِيْفُ الصَّبِيْطِ” adalah sebagaimana dikatakan oleh syaikh rahimahullah :

فَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّحِيْحِ لِدَاتِهِ فَرْقٌ سِوَى اشْتِرَاطِ تَمَامِ الصَّبِيْطِ فِي الصَّحِيْحِ، فَالْحَسَنُ دُونَهُ

Tidak ada perbedaan antara Hasan Li Dzatih dan Shahih Li Dzatih kecuali persyaratan “تَامَ الصَّبِيْطُ” pada Shahih Li Dzatih. Adapun pada Hasan Li Dzatih di bawahnya (yakni di bawah derajat الصَّبِيْطِ).

Maka, yang dimaksudkan dengan kalimat “خَفِيْفُ الصَّبِيْطِ” (alias ringan penjagaannya) adalah kekuatan penjagaan seorang perawi hadits terhadap hafalan dan tulisannya yang tidak mencapai derajat “تَامَ الصَّبِيْطِ”. Inilah maksud kalimat “خَفِيْفُ الصَّبِيْطِ”.

Lalu menyisakan sebuah pertanyaan, bagaimana cara agar kita bisa dan mampu membedakan bahwa ini adalah seorang perawi yang “تَامَ الصَّبِيْطِ” dan ini adalah seorang perawi yang “خَفِيْفُ الصَّبِيْطِ” ???...

Jawabannya adalah :

Pertama.

Merupakan kebiasaan para ulama dalam bidang Jarh dan Ta'dil alias para kritikus dlm bidang hadits, tatkala mereka menyebutkan seorang perawi yang “تَامَ الصَّبِيْطِ”, mereka menyatakan perawi tersebut adalah seorang perawi yang “TSIQAH” (terpercaya) atau “HUJJAH” atau “QAWIYYUL HADITS” (kuat haditsnya) dan yang semisalnya.

Kedua.

Adapun tatkala mereka menyebutkan seorang perawi yang “خَفِيْفُ الصَّبِيْطِ”, mereka menyatakan perawi tersebut adalah seorang perawi yang “SHADUQ” (bisa dipercaya) atau “LA BA'SA BIH” (tidak mengapa) atau “TSIQAH YUKHTHI” (terpercaya kadang salah) dan yang semisalnya.

Contoh hadits Hasan Li Dzatih.

مَثَالُهُ : قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ

Contohnya adalah :

Sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ

“Kunci shalat adalah bersuci, dan pembukanya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam.”

Hadits ini diriwayatkan oleh :

1. Abu Daud dalam As Sunan pada kitab thaharah hadits ke - 61.

2. Tirmidzi dalam As Sunan, hadits ke - 3.
3. Ibnu Majah dalam As Sunan hadits ke - 275.
4. Ahmad dalam Musnad 1/123.
5. Syafi'i dalam Musnad 1/70.
6. Abdur Razzaq dalam Musnad hadits ke - 2539.
7. Ath Thahawi dalam Syarh Ma'anil Atsar 1/273.

Dari uraian ini, nampak bagi para pembaca sekalian, bahwa Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berpendapat tentang hadits tersebut adalah hadits Hasan Li Dzatih. Dan di sana juga terdapat para ulama yang berpendapat bahwa hadits tersebut adalah hadits Shahih Li Dzatih. Wallahu a'lam.

وَمَنْ مَّظَانَ الْحَسَنِ : مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مُنْفَرِدًا بِهِ، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ

Dan di antara sumber hadits - hadits hasan adalah : apa - apa yang diriwayatkan oleh Al Imam Abu Daud rahimahullah yang beliau bersendirian dalam periwayatannya tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Shalah rahimahullah.

Wallahu a'alam bish shawab.

Latihan :

- 1). Hasan Li Dzatih yaitu : ...
- 2). Tidak ada perbedaan antara Hasan Li Dzatih dan Shahih Li Dzatih kecuali ...
- 3). Maka, yang dimaksudkan dengan kalimat “خَفِيفُ الصَّبِيطِ” (alias ringan penjagaannya) adalah ...
- 4). Bagaimana cara agar kita bisa dan mampu membedakan bahwa ini adalah seorang perawi yang “تَامَ الصَّبِيطُ” dan ini adalah seorang perawi yang “خَفِيفُ الصَّبِيطِ” ?
- 5). Sebutkan di antara contoh hadits Hasan Li Dzatih menurut Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah!
- 6). Dan di antara sumber hadits - hadits hasan adalah : ...

=====

Jawaban :

- 1). مَا رَوَاهُ عَدْلٌ خَفِيفُ الصَّبِيطِ بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ وَسَلَّمٍ مِنَ الشُّذُودِ وَالْعَلَّةِ الْقَادِحَةِ.

Suatu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang “ADL” - “KHAFIF DHABTH” - “MUTTASHIL SANAD” dan selamat dari “SYUDZUDZ” dan “ILLAH QADIHAH”.

- 2). Pensyaratan “تَامَ الصَّبِيطُ” pada Shahih Li Dzatih. Adapun pada Hasan Li Dzatih di bawahnya (yakni di bawah derajat الصَّبِيطِ تَامَ).
- 3). Kekuatan penjagaan seorang perawi hadits terhadap hafalan dan tulisannya yang tidak mencapai derajat “تَامَ الصَّبِيطِ”.

4). Pertama.

Merupakan kebiasaan para ulama dalam bidang Jarh dan Ta'dil alias para kritikus dlm bidang hadits, tatkala mereka menyebutkan seorang perawi yang "تَمَّ الصَّبِطُ", mereka menyatakan perawi tersebut adalah seorang perawi yang "TSIQAH" (terpercaya) atau "HUJJAH" atau "QAWIYYUL HADITS" (kuat haditsnya) dan yang semisalnya.

Kedua.

Adapun tatkala mereka menyebutkan seorang perawi yang "خَفِيفُ الصَّبِطِ", mereka menyatakan perawi tersebut adalah seorang perawi yang "SHADUQ" (bisa dipercaya) atau "LA BA'SA BIH" (tidak mengapa) atau "TSIQAH YUKHTHI" (terpercaya kadang salah) dan yang semisalnya.

5). مَثَلُهُ : قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ .

Contohnya adalah :

Sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci shalat adalah bersuci, dan pembukanya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam."

6). مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مُنْفَرِدًا بِهِ .

Apa - apa yang diriwayatkan oleh Al Imam Abu Daud rahimahullah yang beliau bersendirian dalam periwayatannya tersebut.

=====

Sedikit nashihat dari penulis.

Ketajaman pedang itu tidaklah tajam dengan sendirinya, akan tetapi ketajamannya adalah tatkala engkau merawat dan menjaganya. Apabila engkau menelantarkannya, maka ia akan tumpul. Bahkan tak kan mustahil ia akan berkarat dan keropos kemudian hilang dan lenyap bersama bumi.

Demikian pula dengan sebuah ilmu, apabila engkau membiarkannya begitu saja berlalu tanpa ada keniatan menjaganya, maka ilmupun akan pergi hilang dan lenyap darimu. Dan engkau pun akan tetap dalam keadaanmu tanpa ada sebuah peningkatan dan kemajuan. Bahkan engkau akan menjadi sosok manusia yang tertinggal dan terbelakang dan lenyap bersama hinanya kebodohan. Maka, bersungguh - sungguhlah dalam menuntut ilmu. Rawat dan jagalah ia dan berhiaslah dengan keindahannya. Mulya dan bahagialah orang - orang yang berhias dengan ilmu. Dan bagaimana engkau akan berhias apabila engkau enggan mempelajarinya.

Bersemangatlah dalam menggapai sebuah kemulyaan, baarakallahu fikum.

Ditulis oleh :

Abu Muhammad Mubaarok Al-Atsary

Kamis - 25 – Juni - 2015 M.